
URGENSI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BAGI FEMINISME DALAM SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT JAWA

Rofikatul Karimah
BDK Surabaya

Abstrak

Pendidikan dan pelatihan adalah unsure terpenting dalam kehidupan, dengan proses pendidikan, perubahan pengetahuan akan berdampak pada pemahaman manusia terhadap konstruksi sosial yang berkembang merugikan pada posisi perempuan. Budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai keteladanan, kebersamaan dan kesejahteraan bersama menunjukkan perempuan dapat berperan sebagai *public rool* dan *domestic rool*. Peningkatan kualitas perempuan harus didukung oleh kebijakan Pemerintah untuk diimplementasikan, agar kesadaran menyeluruh terhadap peran perempuan dalam menciptakan tujuan Negara untuk mensejahterakan rakyat dapat dilakukan dan menghilangkan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Kata Kunci: Pendidikan dan Pelatihan, Feminisme

PENDAHULUAN

Kajian tentang *feminisme* tidak pernah lapuk karena hujan dan tidak pernah usang karena perkembangan zaman. Perempuan dimarjinalkan dianggap tidak berperan dalam kehidupan "*Kanca Wengkeng*" (teman belakang) yang harus *Ngestoaken dawuh* (menurut atas perintah) dan *nrimo ing pandum* (menerima pemberian) karena perempuan hanya dianggap pandai di sumur, di kasur dan di dapur. Sementara itu perkembangan dan tuntutan perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa dibendung. Perempuan adalah tiang Negara, dimana perempuannya baik, maka Negara juga baik. Persandingan antara perempuan dan Negara begitu dekatnya sehingga kompetensi kualitas perempuan sangat dibutuhkan, dengan pendidikan dan pelatihan bagi feminisme akan dapat meningkatkan *knowledge*, *skill* dan *attitude*.

Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangunkarsa Tut Wuri Handayani, pepatah ini tidak hanya berlaku bagi pemimpin tetapi juga bagi perempuan Indonesia untuk selalu menjadikan motivasi dalam pola hidupnya. Masyarakat Jawa yang kaya dengan budaya telah memberikan inspirasi bagi banyak kalangan jika difahami secara universal, namun akan menjadi kendala jika pemahamannya tidak sempurna dan menjadi penghambat dalam kiprahnya. Dukungan Pemerintah terhadap pemberdayaan perempuan telah ditetapkan dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dan Lebih lanjut Kementerian Dalam Negeri juga telah mengeluarkan Keputusan Menteri No. 232/2003 pada 29 Desember 2003 tentang panduan umum pengarusutamaan gender di tingkat Propinsi dan kotamadya/ kabupaten. Selain itu UU No. 42 tahun 2012 tentang pemilu juga memberikan peran perempuan dalam dunia politik. Akan tetapi kondisi perempuan hingga saat ini masih belum menguntungkan karena konstruksi sosial yang selama ini difahami oleh sebagian masyarakat menempatkan laki-laki sebagai patron. Dominasi laki-laki terhadap perempuan

sering disebut *patriarki* yang lebih luas yaitu *kyriarki*. Untuk merubah suatu system tidak mudah dan dengan proses pendidikan diharapkan akan mampu membawa peran perempuan lebih bermakna. Sebagaimana pernyataan Abuddin Nata (2009:149) bahwa pendidikan merupakan media atau sarana yang berfungsi menyalurkan gagasan, pemikiran, nilai-nilai budaya, agama, sistem politik, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang sudah diakui masyarakat dan negara. Dengan demikian kepentingan masyarakat dan negara sangat menentukan dalam mengarahkan kegiatan pendidikan.

Urgensi Pendidikan dan Pelatihan bagi Feminisme

Pembicaraan tentang feminisme masih sangat menarik karena keprihatinan terhadap realitas sosial yang hingga saat ini kondisi perempuan keberadaannya belum dapat diperhitungkan, sebagai contoh menunjukkan bahwa meskipun UU Pemilu telah memberikan kesempatan bagi perempuan dengan menetapkan kuota 30 % untuk menjadi calon legislative. Namun pada kenyataannya perjuangan perempuan belum memenuhi kuota tersebut, bahkan jumlah anggota DPR RI periode 2014-2019 lebih sedikit dibanding periode 2009-2014. Pada periode 2009-2014 sejumlah 101 orang atau 17.86 % sedangkan periode 2014-2019 hanya 79 orang atau 14 % .Peran public masih didominasi oleh laki-laki. Meskipun pada individu tertentu perempuan menunjukkan keberhasilannya seperti: Megawati Sukarno Putri yang menjadi presiden perempuan pertama di Indonesia, Cory Aquino yang pernah menjadi presiden Filipina, Margaret Thatcher mantan Perdana Menteri Inggris. Selain itu adalah Benazir Butho dari Pakistan, Begum Khalida Zia dari Bangladesh dan Tensu Ciller dari Turki yang pernah menjadi perdana menteri di negaranya.

Sedangkan pada posisi lain, perempuan belum menunjukkan perkembangan signifikan yang ditunjukkan oleh sedikitnya perempuan yang menjadi *public rool* walaupun pada kenyataannya ketika pencalonan anggota Parlemen pada tahun 2009 sejumlah 33,6 % dan tahun 2014 sebanyak 37 % pada kenyataannya perolehan suara yang mendapatkan kursi legislative hanya 14 %. Sementara itu untuk jabatan Gubernur masih dimenangkan oleh laki-laki dan jumlah Bupati/walikota masih banyak diduduki oleh laki-laki juga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih perlu meningkatkan kompetensinya agar tidak sekedar berfungsi sebagai *domestic rool* namun juga mampu menjadi *public rool*.

Domestikasi pada perempuan sebenarnya bukanlah hal yang baru, tetapi sepanjang sejarah peradaban yang sering ditolak oleh kaum feminis. Dalam feminisme konsep sex dibedakan dengan gender, perbedaan biologis dan fisiologis adalah perbedaan sex, sedangkan yang menyangkut fungsi peran, hak dan kewajiban adalah gender. Kodrat alami hanya sex bukan gender. Gender adalah hasil konstruksi social kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia. Perempuan dikenal lemah lembut, sopan, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa dan rasional adalah konsep gender hasil konstruksi social kultural.

Berkaitan dengan hal tersebut kaum feminis mengkaji secara kritis konstruksi gender yang ada pada masyarakat dengan menggunakan paradigma

kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Asghar Ali Engineer (1994:57) seorang feminis Muslim dari India bahwa konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan adalah: *pertama* dalam pengertian umum penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. *Kedua* orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara dalam bidang social, ekonomi dan politik. Keduanya harus mempunyai kedudukan yang setara untuk mengadakan kontrak perkawinan maupun memutuskannya, keduanya mempunyai hak untuk mengatur hartanya tanpa mendapat campur tangan orang lain, keduanya harus bebas memilih profesi atau cara hidup, keduanya setara juga dalam pertanggungjawaban dan kebebasan.

Robert L. Mathis, John H. Jackson (2006: 171) menyatakan bahwa selama bertahun-tahun kelompok wanita di tempat kerja selalu menjumpai *glass ceiling* (*atap kaca*), yang menunjuk pada praktek-praktek diskriminatif dan mencegah para wanita serta anggota golongan yang dilindungi lainnya untuk naik ke pekerjaan tingkat eksekutif. Masalah lain yang berkaitan dengan hal tersebut bahwa para wanita cenderung naik dalam manajemen senior dengan area pendukung yang terbatas seperti pada Sumber Daya Manusia dan komunikasi korporasi, karena pekerjaan dalam area pendukung memiliki gaji lebih rendah daripada pekerjaan dalam penjualan, pemasaran, operasional atau keuangan, pengaruh keseluruhannya adalah untuk mengurangi kelangsungan karier dan pendapatan wanita. Batasan yang menghalangi wanita dari kemajuan hanya dalam lapangan tertentu disebut sebagai *glass walls* (*dinding kaca*) atau *glass elevators* (*elevator kaca*). Lebih lanjut penghalang-penghalang tersebut di atas baik atap, dinding ataupun elevator perlu dipecahkan dengan jalan sebagai berikut:

1. Mengadakan program mentor formal untuk para wanita dan individu rasial/etnis.
2. Menyediakan kesempatan-kesempatan rotasi karier dalam operasional, pemasaran dan penjualan untuk individu yang menunjukkan bakat dalam akuntansi, sumber daya manusia dan bidang-bidang lainnya.
3. Meningkatkan keanggotaan manajemen puncak dan dewan direksi untuk memasukkan para wanita dan individu kulit berwarna.
4. Menyebutkan tujuan yang jelas untuk retensi dan kemajuan individu dari golongan yang dilindungi dan memegang akuntabilitas manajemen dalam mencapai tujuan-tujuan ini.
5. Mengizinkan pengaturan kerja alternatif untuk karyawan, khususnya untuk mereka yang harus menyeimbangkan tanggungjawab kerja/keluarga.

Dalam paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan perlu mengembangkan competency atau kemampuannya untuk menghalangi kendala yang mencekam dan membuat perempuan terdeskriminasi dengan jalan mengikuti proses pendidikan, pengarahannya atau mentoring. Berkaitan dengan pendidikan Uwes (2003) menyampaikan bahwa pendidikan itu adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai fitrah yang dimilikinya, bahan layanannya adalah ilmu dan kepribadian yang dimiliki pendidik. Pendidik atau guru subyek pelayanan atau subyek pendidikan manusia yang dilayani dengan mengacu pada konsep tentang manusia (hakekat dan tujuan hidup).

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya yang paling dominan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia yang ditujukan terutama pengembangan intelektual dan kepribadian. Berkaitan dengan pengembangan perempuan yang tidak terlepas dari pengembangan sumber daya manusia secara umum merupakan suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai tujuan pengembangan bangsa dan merupakan suatu proses perencanaan pendidikan dan pelatihan serta pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pengembangan sumber daya manusia biasa dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang menurut Simomora (1995) dari segi waktu pelatihan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pre service training dan In service training sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 101 Tahun 2000 pada Bab III pasal 4 sebagai peraturan untuk aparatur public bahwa jenis Diklat yang terdiri dari Diklat prajabatan dan Diklat dalam jabatan. Selain hal tersebut para ahli banyak yang memberi batasan tentang pengertian pendidikan sebagaimana pernyataan Qodri Azizy (2003) bahwa pendidikan dalam pengertian bahasa disebut the process of training and developing the knowledge, skills, mind. character etc, especially by formal schooling (proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan perilaku).

Sedangkan menurut Ismail Faisal (2003) esensi pendidikan itu berupa proses transfer nilai pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat menjalankan kehidupannya. Tiga hal penting dalam mentransfer ilmu yaitu : nilai (value), pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skills). Secara konseptual keilmuan didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, berkesinambungan, terpolakan dan terstruktur terhadap peserta didik dalam rangka membentuk para peserta didik tadi menjadi sosok manusia yang berkualitas, baik nalar intelektual maupun moral spiritual.

Senada dengan hal tersebut Azumardy Azra (2001) menyampaikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Lebih lanjut menurut Mahsum (2006) dan Mahmudi (2007) efisien adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (berdaya guna) sedangkan efektif mengerjakan sesuatu yang benar (berhasil guna).

Untuk melaksanakan segala sesuatu yang efektif dan efisien tentunya dalam proses pendidikan berhubungan dengan kehidupan manusia lain, menurut Noer Aly (2000) bahwa pendidikan itu mempunyai proses pemberian sifat sosial kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup. Pendidikan menghubungkan manusia dengan suatu masyarakat yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Lebih lanjut Noer Aly (2000) mengungkapkan pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat yang terbaik bagi kepentingan mereka.

Pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang urgen dan merupakan proses seseorang untuk mencapai cita-cita mulia yang diinginkan berdasar pada *humanistic*, rasa kemanusiaan, toleransi, penghormatan serta penghargaan kepada seseorang harus diutamakan agar lebih

efektif dan efisien tanpa memandang status, ras, warna kulit, perbedaan Agama dan perbedaan jenis kelamin. Pengembangan kompetensi dapat diimplementasikan dengan seminar, lokakarya, sarasehan, diskusi panel, baik dalam pendidikan formal maupun non formal sebagai pengembangan kompetensi kaum perempuan yang hidup pada peradaban masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi hubungan harmonis antara sesama manusia. Senada dengan penuturan Purwadi (2007: 7) seperti digambarkan berikut:

“Alam Majapahit yang asri dan kemakmurannya yang berlimpah ruah itu mendekatkan pada ketentraman. Tata tertib dan hukum dipatuhi oleh masyarakat Majapahit. Gotong royong dan gugur gunung menjadi bagian hidup sehari-hari. Demi memperoleh keselamatan lahir batin, masyarakat Majapahit senantiasa mengaitkan diri dengan ajaran agama. Kita masih ingat konsep agung binneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.

Lain dari hal tersebut, konstruksi social yang telah mengakar pada masyarakat tentang konsep perempuan dinyatakan bahwa perempuan itu lemah, emosional, sensitive, tidak dapat berperan dalam menentukan kebijakan dan keberadaannya hanya sebagai pelengkap saja, bahkan mudah dieksploitasi, *demi* ketentraman dan kebahagiaan hidupnya bersedia menjadi selir atau istri simpanan yang menumbuhkan kontroversi di banyak kalangan. Perempuan yang dianggap hanya berperan sebagai obyek “*surga nunut neraka katut*” menunjukkan tidak bebas dan merdeka dalam menentukan pola pikir dan pola laku dalam mengisi kehidupan ini. Untuk mengubah pandangan yang sedemikian itu, maka hanya dengan “pendidikan dan latihan” yang bermutu dan berorientasi pada peningkatan *competency* perempuan tentang pemahaman diri serta implementasinya untuk selalu bermakna, sesuai dengan semangat bahwa pendidikan dan latihan akan meningkatkan *knowledge, skill dan attitude*.

Prospek Feminisme dalam Sosial Kultural Masyarakat Jawa

Simon Adams (2008:362) menyampaikan semenjak tahun 1966 telah terbentuk “*National Organization for Women*” kaum perempuan bersatu mengkampanyekan persamaan upah dan kesempatan kerja serta kesehatan kerja. Undang-undang baru melarang adanya diskriminasi gender dalam hal pekerjaan, hingga sampai tahun 1970, ada 47 % wanita sudah bekerja, bahkan mendapatkan posisi yang tinggi. Namun pada kenyataannya pada posisi yang rendah, perempuan masih digaji lebih rendah dari laki-laki.

Selain hal tersebut di atas sepanjang sejarah Indonesia telah terlahir RA. Kartini kaum Bangsawan yang mempunyai cita-cita tinggi terhadap kemajuan dan kemakmuran Negeri ini, “*habis gelap terbitlah terang*” pejuang perempuan dengan gigihnya berusaha menerjang tembok besar yang menghalangi dan membuat kebodohan bagi rakyat Indonesia. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan tidak diberikan. Sedangkan konsep yang menempatkan perempuan harus di dapur, di sumur dan di kasur adalah kewajiban yang hakiki dan harus terpenuhi.

Hingga saat ini, perjuangan perempuan untuk mensejajarkan dengan kaum laki-laki belum terpenuhi, walaupun Amandemen konstitusi Undang-undang Dasar RI tahun 1945 pasal 28 ayat H menyatakan bahwa “setiap orang berhak

mendapatkan kemudahan, dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.” Undang-undang tersebut telah memberi kekuatan hukum atas kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam persamaan hak sebagai warga negara. Demikian pula peran perempuan dalam ranah publik mendapatkan tempat yang sama pula.

Indonesia terdiri dari bermacam pulau dan beraneka ragam budaya, telah menetapkan dasar konstitusi sebagai pegangan hidup berbangsa dan bernegara. Menempatkan pertanggungjawaban laki-laki dan perempuan yang sejajar dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Untuk memberi spirit pada perjuangan perempuan dapat dilihat dalam Ahmad Mansur Suryanegara (2010: 210) yang mengutip Kedaulatan Rakyat pada 03 Desember 1945 bahwa dalam pertempuran Bandung Utara tidak hanya para pemuda saja yang berani menghadang tentara Sekutu, Inggris dan NICA namun Soemirah Jati istri Aroedji Kartawinata dari Laskar Wanita Indonesia yang berdiri pada 12 September 1945 mengingatkan segenap kaum wanita agar berjuang bersama:

”Seperti isteri zaman Rasoeloallah saw di masa damai mereka menjelenggarakan roemah tangga, dan di masa perang berdjoeang membantoe kaoem laki-laki. Kitapoen haroes demikian. Kita wajib mempertahankan Bandoeng dengan mati-matian. Djika tidak dapat pertahankan lagi maka biarkanlah Bandoeng mendjadi laetan api daripada djatoeh ke tangan moesoeh. Dalam mempertahankan Bandoeng, hendaknja kaoem wanita tidak mendapat noda. Berdjoeanglah.”

Semangat juang yang membara menunjukkan keberanian seorang perempuan dalam mengambil keputusan, memberi motivasi dan berani mati untuk Negeri. Kemerdekaan tidak didapat dengan mudah, namun pengorbanan jiwa raga yang selalu tertumpah. Kemerdekaan saat ini adalah kebebasan dan tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan, seperti pesan Al-quran yang ditunjukkan bahwa kedudukan perempuan secara umum tidak ada bedanya dengan laki-laki. Dalam surat Al Hujurat ayat 13 bahwa seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit dan perbedaan yang bersifat *given* lainnya. Tidak ada yang lebih mulia dihadapan Tuhan kecuali ketaqwaannya. Selain itu surat Al-Ahyab ayat 35 yang mensejajarkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan seperti arti kandungan ayat tersebut adalah:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

, Lain dari hal tersebut di atas pepatah mengatakan “gajah mati meninggalkan gading orang mati meninggalkan kebaikan” maka berlomba dalam kebaikan adalah suatu keharusan, walaupun terbersit sifat keangkaramurkaan yang dimiliki manusia sepertihalnya ungkapan Ki Sabdacarakatama (2010: 62) bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai sifat *milik anggondong lali* memiliki sifat

lupa yang dimaksud adalah lupa daratan, sehingga jika mempunyai cita-cita luhur harus selalu bersyukur, semoga lestari menjaga tujuan mulia yang sesuai dengan tujuan hidup agar tetap terjaga nama baiknya.

Prospek feminisme dalam sosial masyarakat Jawa dapat mengambil inspirasi dari perjuangan Keraton Yogyakarta yang diungkapkan oleh Purwadi (2007:542) sebagai berikut:

“Perjuangan Kraton Yogyakarta merupakan manifestasi dari konsep narendra agung binathara, mbahu dhendha nyakrawati, ambeg adil paramarta, memayu hayuning bawana, sebuah tanggungjawab kekuasaan agar mengutamakan keselarasan, keadilan, kesejahteraan, kemakmuran, kemurahan dan keramahan dunia.”

Konsep tersebut dapat dijadikan referensi bagi kaum feminisme yang pada saat ini mendapat tanggungjawab sebagai anggota legislative, eksekutif maupun yudikatif untuk mengutamakan keselarasan dan kesejahteraan sesuai dengan tujuan dibentuknya Negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Tentunya pesan tersebut di atas tidak hanya untuk kesejahteraan pribadi dan keluarganya saja, tetapi kesejahteraan untuk semua warga.

Belajar daricatatatan sejarah dunia, bahwa Louis XVI Raja Perancis mempunyai istri Marie Antoinette (1755-93) yang menjadi putri Ratu Austria Maria Theresa. Marie Antoinette tidak pernah disukai di Perancis sejak pernikahannya karena gaya hidup yang bebas dan boros, ketika rakyat Perancis meributkan kesulitan pangan, ia dengan mudah mengatakan “biarkan mereka makan kue”. Pernyataan itu menunjukkan ketidakpedulian kepada rakyatnya dan dia meninggal dengan hukuman penggal kepala Sembilan bulan setelah suaminya. (Simon Adams, 2008: 244-245).

Peristiwa tersebut di atas dapat dijadikan cermin bahwa kedudukan perempuan sebagai istri seyogyanya tidak berlaku boros dan ketika suaminya mendapat amanah untuk memegang kekuasaan tertinggi, seorang istri tidak menghamburkan hartanya dan berlaku sombong di muka bumi ini agar kesejahteraan yang adil dan merata dapat diciptakan oleh perempuan, baik yang berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga maupun perempuan yang bekerja di luar rumah. Untuk hal tersebut maka pendidikan dan pelatihan bagi perempuan sangat diperlukan. Pendidikan yang humanisme sebagai warisan dari budaya Jawa yang tidak berfikir individualisme juga perlu dikembangkan, kebersamaan, gotong royong yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat Jawa.

PENUTUP

Masyarakat Jawa yang mengedepankan “*tepa selira*” dalam pergaulannya, memandang bahwa kebersamaan adalah hasil dari budaya masyarakat Jawa yang telah mengakar sejak lama. Peran perempuan sangat berarti ketika perempuan mampu menjadi teladan dalam Negeri ini. Keteladanan perempuan tidak hanya status pekerjaan yang diemban oleh perempuan tetapi akhlaq luhur, budi pekerti baik yang akan mengilhami bahwa perempuan memang menjadi tiang Negara jika perempuan bermoral buruk maka rusak pulalah Negara ini. Namun jika Perempuannya baik, maka baik pula Negeri ini.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Ahmad Mansur Suryanegara. 2010. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Asghar Ali Engineer. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terjemahan Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- AzyumardiAzra. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kalimah. Jakarta.
- Hery Noer Aly. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Friska Agung Insani. Jakarta.
- Ismail Faisal,. 2003. *Masa Depan Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Bakti Aksara Persada. Jakarta.
- Ki Abdacaratama. 2010. *Ensiklopedia Raja-Raja Tanah Jawa Silsilah Lengkap Raja-raja tanah jawa dari Prabu Brawijaya V sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X*. Yogyakarta: Narasi.
- Mahsum, Mohammad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik, Edisi Revisi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik, Edisi Revisi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Purwadi. 2007. *Sejarah raja-raja jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- _____. 2007. *Babad Majapahit*. Yogyakarta. Media Abadi.
- QodriAzizy. 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Simomora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STIE. YKPN. Yogyakarta.
- Robert L. Mathis, John H. Jackson. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi 10*. Penerjemah Diana Angelica. Salemba Empat. Jakarta.
- Simomora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE. YKPN. Yogyakarta.
- Simon Adams. 2008. *Sejarah Dunia Dari Mesir Kuno Hingga Tsunami Asia Panduan Utama Tentang Sejarah Dunia*. The Dorling Kinderstey. Diterjemahkan oleh Damaring Tyas Wulandari, Hilda Kitti dan diterbitkan oleh Erlangga
- Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Misi Pondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Logos. Ciputat.